MEMBONGKAR KEDOK KEDUSTAAN DAN FITNAH HASAN ALI SAQQOF TERHADAP AL-MUHADDITS AL-ALBANI

Oleh :

Abu Salma al-Atsary at-Tirnaatiy

الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة من الرسل بقايا من أهل العلم ، يدعون من ضل إلى الهدى ، ويبصرون منهم على الأذى ، يُحيون بكتاب الله الموتى ، ويُبصرون بنور الله أهل العمى ، فكم من قتيل لإبليس قد أحيوه ، وكم من ضال تائه قد هدوه ، فما أحسن أثرهم على الناس ، وأقبح أثر الناس عليهم ، ينفون عن كتاب الله تحريف الغالين ، وانتحال المبطلين ، وتأويل الجاهلين الذين عقدوا ألوية البدع ، وأطلقوا عقال الفتنة فهم مخالفون لكتاب مجمعون على مفارقة الكتاب، يقولون على الله وفي الله وفي كتاب الله بغير علم ويتكلمون بالمتشابه من الكلام ويخدعون جهال الناس بما يشبهون عليهم ، فنعوذ بالله من فتن الضالين .

Segala puji hanyalah milik Alloh yang menjadikan setiap kekosongan masa dari diutusnya para Rasul dengan tetap eksisnya para ulama yang senantiasa menunjuki orang yang tersesat kepada petunjuk dan senantiasa bersabar terhadap aral rintangan yang menghadang. Mereka menghidupkan orang-orang yang mati (hatinya) dengan Kitabullah dan menerangi orang yang buta dengan cahaya Alloh. Betapa banyak sembelihan iblis yang mereka hidupkan dan betapa banyak orang bingung yang tersesat mereka beri petunjuk. Aduhai, alangkah baiknya pengaruh mereka terhadap manusia dan betapa buruknya balasan manusia bagi mereka. Mereka tepis penyelewengan terhadap Kitabullah dari orang-orang yang esktrim, kedustaan para pembela kebatilan dan penakwilan orang-orang yang dungu yang telah mengibarkan bendera kebid'ahan dan menyebarkan virus fitnah. Mereka berselisih dari Kitabullah namun bersatu di dalam menyelisihi Kitabullah. Mereka berbicara tentang Alloh, tentang ajaran Alloh dan Kitabullah tanpa ilmu, mereka berkata-kata dengan sesuatu yang samar (*syubhat*) untuk menipu dan membuat kerancuan di hadapan manusia-manusia yang bodoh. Kita memohon perlindungan kepada Alloh dari fitnah yang menyesatkan ini.[1]

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala meninggikan kedudukan ulama pengemban wahyu dengan menghormati, memuliakan dan menempatkan

[1] Ini adalah cuplikan khuthbah al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu* di dalam buku beliau "*Ar-Roddu 'alal Jahmiyyah*" (hal. 85), tahqiq 'Abdurrahman 'Umairah, cet. Darul Liwa' ar-Riyadh. Buku ini *tsabit* (benar dan kuat) penisbatannya kepada Imam Ahmad. Lihat "*Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah*" karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyah tentang penetapannya (hal. 100).

mereka pada kedudukan yang tinggi sebagaimana Allah Ta'ala telah memuliakan mereka. Mereka adalah para pembawa agama dan pelindungnya, pelita dalam kegelapan, pembeda antara kebenaran dan kebatilan, pewaris para nabi dan yang meniti jalan mereka. Jadi bagaimana mungkin mereka tidak mendapatkan kedudukan, kecintaan serta penghormatan di dalam hati?!!

Alloh *Azza wa Jalla* berfirman :

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu).*" (QS Ali Imran : 18)

Imam al-Qurthubi *rahimahullahu* berkata di dalam menafsirkan ayat di atas :

هذه الآية دليل على فضل العلم وشرف العلماء, فإنه لوكان أحد أشرغ من العلماء لقرنهم الله باسمه واسم الملائكة كما قرن العلماء.

"Ayat ini adalah dalil akan keutamaan dan ketinggian para ulama. Karena sesungguhnya apabila ada orang yang lebih mulia dari para ulama, niscaya Alloh akan menggandengkan namanya dengan nama Alloh dan Malaikat, sebagaimana Ia gandengkan para ulama dengan nama-Nya dan Malaikat."[2]

Dari Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullahu*, beliau berkata :

الملائكة حراس السماء وأصحاب الحديث حراس الأرض

"Para malaikat adalah penjaga langit dan *Ashhabul Hadits* (ulama ahli hadits) adalah penjaga bumi."[3]

Dari Imam asy-Syafi'I *rahimahullah*, beliau berkata :

إذا رأيت رجلا من أصحاب الحديث فكأني رأيت النبي صلى الله عليه وسلم.

"Apabila aku melihat seorang dari *Ashhabi Hadits*, maka seakan-akan aku melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*."[4]

Abu Hatim ar-Razi *rahimahullahu* berkata :

---

[2] Lihat *al-Jami' li Ahkaamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi (IV/44).
[3] Lihat *Syarafu Ashhabil Hadits* hal. 91.
[4] *Ibid*, hal. 94.

علامة أهل البدع الوقيعة في أهل الأثر . وعلامة الزنادقة تسميتهم أهل الأثر حشوية، يريدون بذلك إبطال الأثر

"Salah satu ciri Ahlul Bid'ah adalah adanya cercaan mereka terhadap *Ahlul Atsar* dan ciri orang yang zindiq adalah pemberian julukan kepada Ahlul Atsar dengan *Hasyawiyah*, mereka menginginkan dengan penamaan ini untuk membatalkan *atsar*" [5]

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullahu* berkata :

ليس في الدنيا مبتدع إلا وهو يبغض أهل الحديث، فإذا ابتدع الرجل نزعت حلاوة الحديث من قلبه

"Tidak ada seorang *mubtadi'* pun di dunia ini melainkan ia sangat membenci *Ahlul Hadits*. Apabila ada seorang yang berbuat bid'ah akan diangkat kelezatan hadits dari hatinya" [6]

Yang dimaksud dengan Ahlul Hadits adalah mereka yang berpegang teguh dan berkeyakinan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullahu* berkata ketika ditanya tentang siapakah golongan yang selamat itu? Beliau menjawab : "*Jika mereka bukan Ahlul Hadits maka aku tidak tahu lagi siapa mereka*!!!" Al-Qodhi Iyadh *rahimahullahu* berkata : "*Sesungguhnya yang dimaksudkan oleh Ahmad adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan yang berkeyakinan dengan keyakinan Ahlul Hadits.*"[7]

Tidak ragu lagi, bahwa *Samahatul Imam al-Muhaddits* Muhammad Nashirudin al-Albani *rahimahullahu* adalah Imamnya *Muhadditsin* yang terkemuka saat ini yang keilmuannya tentang ilmu hadits bagaikan samudera, dan kami tidaklah mensucikan seorangpun di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Cukuplah pernyataan ulama-ulama selain beliau yang menunjukkan kedudukan dan posisi beliau.

Al-Allamah al-Imam Abdul Aziz bin Abdillah bin Bazz *rahimahullahu*, Mantan Mufti Umum Kerajaan Arab Saudi berkata : "*Aku tidak mengetahui seorang 'alim di bawah kolong langit ini pada abad ini yang dalam ilmu hadits melebihi al-Allamah al-Albani*."

Al-Allamah Muhammad Hamid al-Faqi r*ahimahullahu*, mantan pimpinan Jama'ah Anshorus Sunnah al-Muhammadiyah sekaligus salah seorang Muhaddits Mesir berkata : "*Asy-Syaikh Nashirudin adalah saudara kami yang bermanhaj salaf, seorang pembahas dan peneliti (hadits) yang cermat*."

Faqiihuz Zamaan al-Allamah Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin *rahimahullahu*, salah seorang ulama besar Arab Saudi berkata : "*Ia (Albani)*

[5] *Syarh I'tiqoh Ahlus Sunnah* karya Imam al-Lalika`i (I/179)
[6] *Aqidah Salaf Ashhabul Hadits* karya Imam Abu Utsman Ash-Shabuni.
[7] *Syarh* Nawawi terhadap *Shahih Muslim* juz XIII hal. 66-67 dan *Fathul Bari* juz I hal. 164; Lihat *Ithaaful 'Ibaad bi Fawa`idi Duruusi asy-Syaikh 'Abdil Muhsin bin Hamad al-'Abbad* karya Syaikh 'Abdurrahman al-'Umaisan, cet. Darul Imam Ahmad, hal. 10 (catatan kaki).

adalah orang yang banyak ilmunya dalam hadits baik riwayah maupun dirayah..."

Dan masih beribu-ribu lagi untaian pujian berderai bagi *samahatul imam* dari para ulama dan penuntut ilmu senior di seluruh penjuru dunia, seperti Syaikh Abdush Shomad Syarafuddin, Syaikh Ubaidillah ar-Rehmani, Syaikh Muhammad Mustofa al-A'zhami (mereka semua adalah *muhaddits* India), Syaikh Muhammad bin Ali Adam (*muhaddits* dari Ethiopia), Syaikh Muhammad Shufut Nuruddin (*muhaddits* dari Mesir), dan masih banyak lagi lainnya yang jika sekiranya dihimpun dan dituliskan semuanya, maka akan menjadi sebuah buku yang sangat tebal.[8]

Namun, diantara *sunnatullah* dalam kehidupan ini adalah adanya ujian bagi orang-orang yang berpegang teguh dengan *as-Sunnah* dan *atsar* salaf di sepanjang masa, yang datang dan berasal dari manusia-manusia yang benci dan dengki serta iri hati. Mereka senantiasa berusaha menjatuhkan martabat ulama hadits dan menjelek-jelekkan mereka. Akan tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* enggan membiarkannya dan tetap menjaga dan memelihara mereka –para ulama hadits-, Sungguh Dia pasti akan memenangkan kebenaran dan menetapkan akhir yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "*Sesungguhnya manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menuntut ilmu dari sahabat Rasulullah dan dari para ulama mereka. Jika mereka menuntut ilmu dari para Ashaghir maka di saat itulah mereka binasa.*"[9]

Ibnul Mubarak berkata : "*Ashaghir* adalah Ahlul Bid'ah". [10]

Diantara para pendengki dan pendusta dari kalangan *Ashaghir* yang menampakkan permusuhan dan kebenciannya terhadap sunnah dan ahlinya adalah Hasan Ali as-Saqqof *Ghofarollahu lahu*, penulis sebuah buku gelap yang dianggap fenomenal oleh fanatikus butanya yang berjudul : *Tanaqudhaat Albany al-Waadhihah fiima waqo'a fi Tashhihi al-Ahaadiits wa Tadh'iifiha min Akhtho' wa Gholathot* (Kontradikitif Albani yang nyata terhadap penshahihan hadits-hadits dan pendhaifannya yang salah dan keliru)[11] yang jika ditelaah di dalamnya dipenuhi dengan *tadlis*, kedustaan,

---

[8] Baca Biografi beliau di "**Biografi Albani**" yang disusun oleh guru kami, al-Ustadz al-Fadhil Abu Abdillah Mubarak bin Mahfudz Bamu'allim, Pustaka Imam Syafi'i.

[9] Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (85) dan al-Lalika`i dalam *Syarh I'tiqod Ahlus Sunnah* (101).

[10] *Ibid.*

[11] Buku ini disambut dengan gegap gempita oleh musuh-musuh dakwah *Salafiyah* dan dijadikan pegangan oleh mereka di dalam menghantam Syaikh al-Albani dan dakwah *Salafiyah*. Isi buku ini sarat dengan kedustaan dan kebohongan, namun disebarluaskan oleh musuh-musuh dakwah. Di antara mereka yang turut menyebarkan tulisan gelap as-Saqqof ini adalah Muhammad Lazuardi al-Jawi, *syabab* HT dari Malang. Demikian pula dengan Prof. Ali Musthofa Ya'qub turut menyebut nama as-Saqqof di dalam bukunya "Hadits-Hadits Palsu Seputar Ramadhan" untuk membantah Syaikh al-Albani *rahimahullahu*, dan *alhamdulillah* buku Prof Ali Mustofa Ya'qub ini telah dibantah oleh saudara kami yang mulia, al-Ustadz Abu 'Ubaidah as-Sidawi. Buku *Tanaqudhaat* ini juga sangat laris di forum-forum internet komunitas kaum Syi'ah, Shufi dan Hizbut Tahrir. *Allohul Musta'an*.

pengkhianatan ilmiah dan kebodohan penulisnya terhadap ilmu hadits. Akan datang penjelasan hal ini –insya Allah- dan para pembaca sekalian akan mengetahui kebobrokan dan kejahatan as-Saqqof ini di dalam bukunya tersebut.

وإذ أراد الله نشر فضيلة طويت   أتاح لها لسان حسود

لولا اشتعال النار فيما جاورت   ما كان يعرف طيب عرف العود

Bila Alloh berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia

Maka Ia memberikan kesempatan kepada lidah pendengki untuk menyebarkannya

Seandainya bukan karena nyala api yang merayap

Niscaya tidak akan diketahui wanginya kayu gaharu

Di dalam risalah ini saya *insya Alloh* akan menurunkan bantahan ringkas terhadap buku *Tanaqudhaat* as-Saqqof ini sekaligus membongkar kedok hakikat dirinya. Di antara kesesatan dan penyimpangan as-Saqqof adalah :

1. Menghina dan mengkafirkan sebagian Sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* terutama sahabat yang mulia, Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*.
2. Melecehkan dan menjelekkan ulama-ulama ahlus sunnah semisal Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, al-Imam Ibnul Qoyyim, Ibnu Abil Izz al-Hanafi dan lainnya *rahimahumullahu*.
3. Gemar memuji dan membela Ahli bid'ah semisal al-Kautsari yang juga gurunya, bahkan as-Saqqof adalah orang yang sangat fanatik terhadap gurunya ini.
4. Beraqidah *Jahmiyah* tulen dan mencampuradukkan dengan aqidah-aqidah sesat lainnya semisal Asy'ariyah dan Maturidiyah.
5. Gemar berdusta dan berbohong, perkataannya busuk dan jelek, sering menfitnah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
6. Meremehkan dan melecehkan hadits-hadits shahih juga tidak faham dan jahil terhadap ilmu hadits dan perangkatnya.

Beberapa ulama telah membantah buku *Tanaqudhaat* ini, diantaranya adalah :
- Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *al-Anwarul Kasyifah li Tanaqudhaat al-Khassaaf az-Zaa`ifah wa Kasyfu maa fiihaa minaz Zaigh wal Mujaazafah*. (Risalah ini banyak mengambil faidah dari buku ini).
- Syaikh DR. Khalid al-Anbari dalam *Iftiraa`at as-Saqqof al-Atsim 'alal Albani Syaikh Muhadditsin*.
- Syaikh 'Abdul Basith bin Yusuf al-Gharib dalam *at-Tanbiihaatul Maliihah* [telah diterjemahkan dengan judul "Koreksi Ulang Syaikh Albani" diterbitkan oleh Pustaka Azzam].

Dengan mengharap *taufiq* dan *berkah* dari Alloh *Azza wa Jalla*, mari kita masuki pembahasan ini :

AS-SAQQOF ADALAH PENCELA SAHABAT

Ketahuilah wahai orang yang berakal, bahwa Hasan as-Saqqof yang didengang-dengungkan oleh fanatikusnya sebagai *muhaddits* ini adalah tidak lebih dari seorang pencela sahabat dan melemparkan tuduhan kafir terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*.

As-Saqqof menuduh Sahabat yang mulia, Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu* dengan *nifaaq* dan menganggapnya *murtad*. Sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* di dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* (hal. 11), "Dan termasuk puncak kesesatan orang yang zhalim lagi hina ini adalah sebagaimana yang dikabarkan oleh dua orang yang mendengarkan ucapannya, bahwa dia menuduh di beberapa majlisnya, bahwa sahabat yang mulia Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu 'anhu* dengan tuduhan *nifaq*, dan mengisyaratkan bahwa Mu'awiyah telah murtad dan termasuk penghuni neraka...!!! Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah ar-Razi yang berkata :

إذا رأيت الرجل ينتقص أحدا من صحاب الرسول صلى الله عليه وسلم فاعلم أنه زنديق!!!

'Jika engkau melihat ada orang yang mencela sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah zindiq!!!.."[12]

احذر لسانك أن يقول فتبتلى   إن البلاء موكل بالمنطق

Jaga lidahmu untuk berujar dari petaka

Sebab petaka itu bergantung pada ucapan

Sungguh benar ucapan Syaikh Ali Hasan *hafizhahullahu*, dan *ta'liq* as-Saqqof terhadap buku *Daf'u Syubahit Tasbiih* karya Ibnu Jauzi menjadi saksi atas kelancangannya dan keberaniannya menuduh sahabat Mu'awiyah *radhiallahu 'anhu*. Ia berkata di catatan kaki *Daf'us Syubah* (hal. 237) :

"Aku (as-Saqqof) berkata : Mu'awiyah membunuh sekelompok kaum yang *shalih* dari kalangan sahabat dan selainnya hanya untuk mencapai kekayaan duniawi. Dan di antara mereka adalah Abdurrahman bin Khalid bin Walid. Ibnu Jarir menukilnya di dalam *Tarikh*-nya (III/202) dan Ibnul Atsir di dalam *al-Kamil* (III/453) dan lafazh ini darinya. Alasan kematiannya adalah pasalnya ia menjadi orang yang mulia/terkemuka di mata penduduk Syam, mereka lebih condong kepada beliau karena ia memiliki karakteristik yang

---

[12] *Al-Kifaayah* karya al-Imam al-Khathib al-Baghdadi hal. 97. Lihat *al-Anwaarul Kaasyifah* karya Syaikh Ali Hasan al-Halabi, Darul Ashalah, cet. I, 1411 H/1991 M, halaman 11.

mirip ayahnya (Khalid bin Walid *radhiyallahu 'anhu* pent.), dan karena kemanfaatan pada dirinya bagi kaum muslimin di tanah Romawi dan juga karena keberaniannya.

Jadi, Mu'awiyah menjadi takut dan khawatir terhadapnya, lantas ia memerintahkan Ibnu 'Uthaal seorang nashrani untuk merencanakan pembunuhannya. Mu'awiyah memberikan jaminan padanya (Ibnu 'Uthal) pembebasan pajak seumur hidupnya... jadi ketika Abdurrahman kembali dari Romawi, Ibnu Uthaal memasukkan racun ke dalam minumannya melalui pelayannya. Lantas beliapun meninggal di *Hums* (sebuah tempat di pusat Siria), dan Mu'awiyah memenuhi janji yang dia berikan kepada Ibnu 'Uthaal.

Aku (as-Saqqof) berkata : Apakah diperbolehkan membunuh seorang muslim? Sedangkan Allah berfirman :

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ
لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Barangsiapa yang membunuh seorang muslim dengan sengaja, maka tempatnya adalah neraka dan ia kekal di dalamnya selama-lamanya. Murka Allah dan laknat-Nya atasnya, dan adzab yang pedih dipersiapkan baginya." (QS 4 : 93)?!...

Ada empat karakteristik Mu'awiyah, dan setiap dari karakteristiknya akan diadzab di kubur, yaitu gegabah menghunus pedangnya secara zhalim kepada ummat ini sampai ia berhasil meraih kekhilafahan tanpa musyawarah, baik terhadap sahabat yang masih hidup saat itu dan orang-orang shalih lainnya. Ia mewariskan kekuasannya kepada puteranya yang seorang pemabuk[13], pemakai pakaian sutera dan pemain alat musik... ia membunuh Hujr dan sahabat-sahabat Hujr, maka celakalah dirinya dan apa yang ia lakukan kepada Hujr..." [selesai ucapan as-Saqqof]

---

[13] Yang dimaksud oleh as-Saqqof dengan putera Mu'awiyah adalah Yazid bin Mu'awiyah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Majmu' Fatawa* (III/413-414) tentang orang yang berbicara mengenai Yazid bin Mu'awiyah : "Yang benar menurut para Imam adalah, sesungguhnya ia (Yazid) tidaklah dikhususkan dengan pujian dan tidak pula dengan laknat. Kendati demikian, walaupun ia seorang yang fasik atau zhalim, namun Allah-lah yang akan mengampuni orang yang fasik dan zhalim, terlebih lagi jika dirinya memiliki kebaikan yang berlimpah. Bukhari telah meriwayatkan di dalam *Shohih*nya dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : "*Tentara pertama yang memerangi Konstantinopel diampuni dosa-dosanya.*" Dan tentara yang pertama memerangi Konstantinopel adalah *Amirul Mu'minin* Yazid bin Mu'awiyah, dan beserta beliau ada Abu Ayyub al-Anshari *Radhiyallahu 'anhu*... Maka wajib bersikap pertengahan di dalam mensikapinya. Berlebih-lebihan di dalam menyebut Yazid bin Mu'awiyah dan menguji kaum muslimin dengan keadaan dirinya, maka ini termasuk bid'ah yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah..." [Lihat *al-Hatstsu 'ala-ttiba`is Sunnah wat Tahdziir minal Bida' wa Bayaanu Khathariha*, oleh Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr *hafizhahullahu wa nafa'allahu bihi*, dalam bab *Bid'atu Imtihaanin Naasi*, hal. 58-59.]

Tanggapan : Lihatlah, bagaimana as-Saqqof menukil riwayat ini dari *al-Kamil* padahal kisah tersebut tidak memiliki *isnad*. [14] Kisah ini memang memiliki isnad di dalam *Tarikh* ath-Thabari namun sanadnya palsu menurut kaidah ilmu hadits. Syaikh Nashir al-'Ulwan *wafaqohullahu* telah membahas kedustaan riwayat ini di dalam *Ittihaaf Ahlil Fadhl* juz I dan lihat pula pembahasan sistematik tentang studi kritis terhadap Tarikh ath-Thabari yang ditulis oleh DR. Muhammad Amhazun dalam disertasinya yang berjudul *Tahqiq Mauqif ash-Shohabah fil Fitnah min Riwayaati al-Imaam ath-Thobari wal Muhadditsin*.

Hal ini menunjukkan bagaimana as-Saqqof menukil secara serampangan tanpa meneliti sanad berita yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang *muhaddits* atau peneliti hadits, bahkan ia menukil berita yang tidak memiliki sanad!! Apakah yang mendorong dirinya melakukan demikian?? *Wallahu a'lam bish Showab*.

Padahal Nabi yang mulia *'alaihi Sholaatu wa Salaam* telah memilih Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* sebagai penulis wahyu Allah, dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* pernah mendo'akan Mua'wiyah : "*Ya Allah, ajarkan Mu'awiyah al-Kitab dan selamatkan dirinya dari siksa api neraka.*"[15] Juga sabdanya *'alaihi Sholaatu wa Salaam* : "*Ya Allah, jadikanlah dirinya orang yang mendapat petunjuk lagi menunjuki*"[16].

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memperingatkan umatnya dari mencerca sahabat dalam sabdanya : "*Janganlah kalian sekali-kali mencerca sahabatku, jika seandainya ada diantara kalian menginfakkan emas sebesar gunung uhud, tidak akan mampu mencapai satu mud yang mereka infakkan, bahkan tidak pula setengahnya.*" (HR. Muslim).

Terlebih lagi, bukankah Mu'awiyah itu pamannya kaum muslimin?? Mengapa dirimu begitu lancang mencela dan mencercanya dengan membawa berita tak bersanad apalagi dengan sanad palsu??

Imam Al-Lalika`i *rahimahullahu* meriwayatkan di dalam *as-Sunnah* (no. 2359) bahwa Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad al-Hanbal *rahimahullahu* berkata : "*Jika kau melihat seorang berbicara buruk tentang sahabat, maka ragukanlah keislamannya.*"

Beliau juga berkata di dalam as-Sunnah (hal. 78) : "*Barangsiapa yang mencela para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam atau salah seorang dari mereka, ataupun meremehkan mereka, mencela dan membuka aib-aib mereka ataupun menjelekkan salah seorang dari mereka, maka ia adalah*

---

[14] Imam Ibnul Mubarak *rahimahullahu* berkata : "Sanad merupakan bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad niscaya setiap orang akan berkata apa yang dia kehendaki." Imam Ibnu Sirin *rahimahullahu* berkata : "Sanad termasuk agama, maka lihatlah dari siapakah kalian mengambil ilmu." (lihat. Muqoddimah *Shahih Muslim*). Aduhai, bagaimana bisa seseorang yang dipuja puji sebagai *muhadditsin* namun menukil berita yang tidak bersanad, bahkan ada yang palsu lagi…

[15] HR. Ahmad (IV/127) dan Ibnu Hibban (566)

[16] Lihat *Silsilah al-Ahadits Ash-Shahihah* no. 1969

seorang Mubtadi', Rofidhi, Khabits (busuk), Mukhalif (orang yang menyempal), ...”

Imam Abu Zur'ah ar-Razi berkata : *”Jika engkau melihat ada seseorang yang merendahkan salah seorang dari sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka ketahuilah sesungguhnya ia adalah Zindiq! Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam adalah haq di sisi kami, dan al-Qur'an itu haq, dan yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah ini adalah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sesungguhnya mereka menghendaki mencela persaksian kita dengan tujuan membatalkan al-Kitab dan as-Sunah”* (Dikeluarkan oleh al-Khathib di dalam *al-Kifaayah fi 'ilmir Riwaayah* hal. 67)[17]

Imam Barbahari berkata di dalam *Syarhus* Sunnah : *”Jika kau melihat ada seseorang mengkritik sahabat nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang jahat ucapannya dan pengikut hawa nafsu, karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda : Jika kau mendengar sahabat-sahabatku disebut maka tahanlah lisanmu.”* (Diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Mas'ud dan haditsnya shahih) [18]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullahu* berkata di dalam *Minhajus Sunnah* (V/146) : ”Oleh karena itu dilarang (memperbincangkan) perselisihan yang terjadi diantara mereka, baik para sahabat maupun generasi setelahnya. Jika dua golongan kaum muslimin berselisih tentang suatu perkara dan telah berlalu, maka janganlah menyebarkannya kepada manusia, karena mereka tidak mengetahui realita sebenarnya, dan perkataan mereka tentangnya adalah perkataan yang tanpa ilmu dan keadilan. Sekiranya pun mereka mengetahui bahwa kedua golongan tersebut berdosa atau bersalah, kendati demikian menyebutkannya tidaklah mendatangkan maslahat yang *rajih* (kuat) dan bahkan termasuk *ghibah* yang tercela. Para sahabat *Ridlawanullahu 'alaihim 'ajmain* adalah orang yang paling agung kehormatannya, paling mulia kedudukannya dan paling suci jiwanya. Telah tetap keutamaan mereka baik secara khusus maupun umum yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Oleh karena itu, memperbincangkan perselisihan mereka dengan celaan adalah termasuk dosa yang paling besar daripada memperbincangkan selain mereka.”[19]

Ingatlah pula ucapan al-Hafizh Ibnu Katsiir *rahimahullahu* yang berkata di dalam *al-Ba'its al-Hatsits* (hal. 182) : ”Adapun perselisihan mereka pasca wafatnya Nabi 'alaihi Salam, yang di antara perselisihan tersebut ada yang terjadi tanpa didasari oleh kesengajaan seperti peristiwa Jamal, ada diantaranya yang terjadi karena faktor ijtihad seperti peristiwa Shiffin.

[17] Lihat ucapan para Imam Ahlus Sunnah tentang larangan mencela para sahabat di dalam *Iiqozhul Himmah littiba'in Nabiyyil Ummah*, Khalid bin Su'ud al-Ajmi, Darul Wathan lin Nasyr, cet. I, 1420 H/ 1999 M, Riyadh, hal. 76-79

[18] Lihat *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* no. 34

[19] Lihat *I'laamul Ajyaal bi'tiqoodi 'Adaalati Ashhabi an-Nabiy Shallallahu 'alaihi wa Sallam al-Akhyaar*, karya Syaikh Abu Abdullah Ibrahim Sa'idai, Maktabah ar-Rusyd, cet. II, 1414 H / 1993 M, Riyadh, hal. 65)

Ijtihad itu bisa salah dan bisa benar. Namun, pelakunya dimaafkan jika ia salah, bahkan ia diganjar satu pahala. Adapun ijtihad yang benar maka ia mendapat dua pahala."[20]

Wahai para fanatikus as-Saqqof dan siapa saja pembelanya… bacalah kitab-kitab karya ulama hadits berikut ini :

1. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju'fi (w. 256) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlail Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Qowlun Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam Law Kuntu Muttakhidzan Khaliilan* (Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam sekiranya aku menjadikan kekasih).
2. Abul Husain Muslim bin Hajjaj al-Quysairi an-Naisaburi (w. 261) di dalam *Shahih*-nya, kitab *Fadlailus Shahabah*, Bab : *Tahriimu Sabbis Shahabah Radhiallahu 'anhum* (Haramnya mencela sahabat *radhiallahu 'anhum*).
3. Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (w. 275) di dalam *Sunan*-nya, kitab *as-Sunnah*, Bab : *an-Nahyu 'an Sabbi Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Larangan mencela sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*).
4. Abu Isa Muhammad bin Isa at-Turmudzi (w. 259) di dalam *Sunan*-nya, dalam bab *al-Manaqib 'an Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, Bab : *Fiiman Sabba Ashhaba an-Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam* (Bagi siapa yang mencela para sahabat).
5. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib an-Nasa`i (w. 303) di dalam kitabnya *Fadlailus Shahabah*, Bab : *Manaqib Ashhabin Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam wan Nahyu 'an Sabbihim rahimahumullahu ajma'in wa radhiallahu 'anhum* (Manakib Para Sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan Larangan Mencela Mereka semoga Alloh merahmati dan merihai mereka).
6. Abu Abdillah Yazid bin Abdillah al-Qirwani (w. 273) di dalam muqoddimah *Sunan*-nya, Bab : *Fadlail Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.
7. Abu Hatim Muhammad bin Hibban al-Busti (w. 354) di dalam *Manaqib ash-Shahabah, Rijaaluha wa Nisaa'uha bidzikri Asmaa`ihim radhiallahu 'anhum ajma'in* (Manakib Sahabat, kaum lelaki dan wanitanya dengan menyebut nama-namanya), dalam bab : *Fadlail ash-Shahabah wat Tabi'in* yang menyebutkan : *al-Khabar ad-Daalu 'ala anna Ashhaba Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam Kulluhum Tsiqaat wa 'uduul* (Berita yang menunjukkan bahwa Sahabat Rasulullah seluruhnya kredibel dan terpercaya) dan *az-Zajru 'an Sabbi Ashhabi Rasulillah Shallallahu 'alaihi wa Sallam alladzi Amarallahu bil Istighfar Lahum* (Ancaman terhadap mencela sahabat Rasulullah yang Allah memerintahkan untuk

[20] *Ibid* hal. 66.

memohonkan ampun bagi mereka). Demikan pula dalam kitabnya *al-Majruuhin minal Muhadditsin* tentang haramnya mencela sahabat.

Dan masih beribu-ribu lagi penjelasan para ulama ahlus sunnah baik salaf maupun kholaf yang menjelaskan tentang haramnya mencela sahabat... Lantas, bagaimana kita menempatkan as-Saqqof ini dan para pembebeknya terhadap hak para sahabat nabi yang mulia??? Yang mana para Imam Ahlus Sunnah bersepakat bahwa pencerca Sahabat Nabi dikatakan sebagai Zindiq, Mubtadi' atau Rofidhoh!!! Maka bertaubatlah wahai pencerca...!!!

Ibrahim bin Maisarah berkata : "*Aku tidak pernah melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seseorang pun kecuali orang yang mencerca Mu'awiyah. Beliau memukulnya dengan beberapa kali cambukan.*"[21] Aduhai, sekiranya Umar bin Abdul Aziz hidup saat ini untuk mencambuki kelancangan as-Saqqof ini dan para pengikutnya...

As-Saqqof mencela para Imam Ahlus Sunnah

Semoga Alloh merahmati Imam Abu Hatim ar-Razi yang berkata : "*Salah satu ciri Ahlul Bid'ah adalah adanya cercaan mereka terhadap Ahlul Atsar.*" [22]

Sungguh benar sekali apa yang dikatakan oleh Imam Abu Hatim ar-Razi, karena Ahlul Bid'ah akan senantiasa memusuhi dan membenci Ahlul Hadits, memerangi mereka dan memberikan mereka dengan gelar-gelar yang buruk. As-Saqqof adalah salah satu contoh dari sekian banyak contoh Ahlul Bid'ah yang membenci dan memerangi Ahlul Atsar, yang terdepan di antara mereka adalah Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdil Halim bin Taimiyah an-Numairi ad-Dimasyqi *rahimahullahu*. Bahkan Syaikhul Islam tidak hanya dicela dan direndahkan, namun juga dikafirkan!

Syaikh Ali Hasan al-Halabi *hafizhahullahu* berkata di dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* (hal. 9) : "*Takfir* (pengkafiran) dari orang *zhalim* ini terhadap imamnya dunia (yaitu Syaikhul Islam) tidaklah datang begitu saja, namun *takfir* ini datang sebagai pembelaan terhadap pemuka-pemuka ahlul bid'ah yang jahil dan terhadap *muqollid* (pembebek) yang beku akalnya dari kalangan *asy'ariyah* dan *jahmiyah*, yang mana syaikhul Islam telah bersumpah atas dirinya untuk mengkritik mereka dan membantah penyimpangan-penyimpangan mereka, [dan beliau menegakkan perang terhadap mereka sepanjang hidupnya baik dengan tangan, hati maupun lisannya. Beliau menyingkap kebatilan mereka di hadapan manusia dan menerangkan *talbis* (perancuan) dan *tadlis* (penyamaran) mereka, beliau

[21] Lihat 'Fitnah Kubro' halaman 76
[22] *Syarh I'tiqoh Ahlus Sunnah* karya Imam al-Lalika`i (I/179)

hadapi mereka dengan akal yang *sharih* (terang) dan nukilan (dalil) yang *shahih*, dan beliau terangkan kontardiktif mereka][23]"

Syaikh Ali melanjutkan (hal 11-12) : "Dan takfir ini pada realitanya merupakan senjata andalannya (as-Saqqof), telah menceritakan kepadaku seorang yang bersumpah dengan jujur –*insya Allah*- bahwa al-Khossaf (sebutan terhadap as-Saqqof) ini berkata kepadanya dan ia mendengar dengan telinganya (bahwa as-Saqqof berkata) : "Aku tidak mengkafirkan Ibnu Taimiyah kecuali dalam rangka menerangkan kepada murid-muridnya bahwa sesungguhnya dirinya tidaklah *ma'shum*". Demikianlah perkataannya, sebagai pengejawantahan kaidah yang tidaklah beriman kepada Allah dan tidak pula hari akhir : 'Tujuan menghalalkan segala cara!!' Cela mana lagi yang lebih besar dari kehinaan ini?!!

Sungguh indah apa yang diucapkan oleh al-Allamah Badruddin al-'Aini (wafat tahun 841 H.), seorang pensyarah *Shahihul Bukhari* di dalam *taqrizh* beliau terhadap *ar-Raddul Waafir* (hal. 264) yang menjelaskan hukum bagi orang yang mengkafirkan Imam dunia ini : "... Jika demikian keadaannya, maka wajib atas *ulil amri* untuk menghukum orang bodoh lagi perusak yang berkata tentang kehormatan Ibnu Taimiyah bahwasanya diri beliau adalah kafir, dengan bentuk hukuman pukulan yang keras dan penjara terali yang berlapis. Barang siapa berkata kepada muslim, wahai kafir maka akan kembali ucapannya kepada dirinya, apalagi jika lancang melemparkan 'najis' seperti ini dan berkata dengannya terhadap kehormatan si 'alim ini (Ibnu Taimiyah), terlebih lagi di saat beliau sudah meninggal. Telah datang larangan dari syariat tentang membicarakan kehormatan kaum muslimin yang telah meninggal, dan Allahlah yang maha mengambil kehormatan dan ditampakkannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu di dalam *taqrizh* beliau juga terhadap kitab yang sama (hal. 263), dan as-Sakhowi juga turut mengisyaratkan pula hal ini di dalam *adl-Dhou'ul Laami'* (VIII/104) : 'Tidaklah seseorang yang berkata bahwa Ibnu Taimiyah itu kafir melainkan hanya dua orang, entah dia orang yang sejatinya kafir ataukah ia orang yang bodoh tentang keadaan beliau... sungguh telah memuji akan keilmuan, agama dan kezuhudan Ibnu Taimiyah mayoritas ulama yang hidup satu masa dengan beliau." [24]

Di dalam buku gelapnya, *at-Tandid biman 'adadit-Tauhid wa Ibthalu Muhawalatut-Tatslits fit Tauhid wal 'Aqidah Islamiyyah*, as-Saqqof mencela sejumlah besar ulama Ahlus Sunnah secara terang-terangan. Ia menuduh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya berkeyakinan *mujassamah*[25] dan ia menuduh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafy *rahimahullahu* sebagai pelopor madzhab bathil pengikut golongan bid'ah (hal. 6).

[23] Kata di dalam kurung adalah ucapan murid beliau *rahimahullahu*, yaitu ucapan al-'Allamah Ibnu Qoyyim al-Jauziyah *rahimahullahu* di dalam "*ash-Showaa'iqul Mursalah*" (I/151).
[24] Lihat *al-Anwarul Kasyifah*, op.cit., hal. 9-11
[25] Keyakinan sesat yang menyatakan bahwa Alloh memiliki *jism* (badan/raga) sebagaimana makhluk-Nya.

Bahkan Imam 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal *rahimahumallahu* juga tidak selamat dari celaannya, dia berkata di dalam bukunya yang buruk "*Ihtijaaju al-Kho`ib*" (hal. 11) bahwa para ulama ahlul hadits telah berdusta terhadap Imam Ahmad bin Hanbal dengan mengklaim bahwa ada sanad yang shahih terhadap buku-buku yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad, terutama dari jalan puteranya 'Abdullah, seperti buku *az-Zaigh* (menyimpang), dan yang dimaksudkan olehnya dengan buku *zaigh* (menyimpang) adalah buku *as-Sunnah* karya Imam Abdullah bin Ahmad.[26]

Apabila para imam Ahlus Sunnah terdahulu saja tidak luput dari celaannya, maka bukanlah suatu hal yang aneh apabila as-Saqqof juga turut mencela para Imam dan Ulama Ahlus Sunnah di zaman ini, seperti Imam Ibnu Baz dan Al-Albani *rahimahumallahu*. Dan ini merupakan ciri khas dan karakteristik dirinya dan Ahlul Bid'ah. Sungguh benar sekali ucapan seorang penyair :

ما يضير البحر أمسى زاخرا   أن رمى فيه غلام بحجر

Lautan pasang tidak akan terganggu
Hanya karena anak kecil yang melemparinya dengan batu

لو رجم النجم جميع الورى   لم يصل الرجم إلى النجم

Walau seluruh makhluk melempari bintang
Lemparan itu takkan sampai ke bintang

[26] Lihat *Laa Difa'an 'anil Albani fasbi Bal Difa'an 'anis Salafiyyah*, bab *Tho'nu as-Saqqof al-Mubtadi' fis Sunniy ibnu as-Sunniy Abdullah bin Imam Ahmad* karya asy-Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim. Bahkan tidak hanya ini, dia juga mencela buku-buku karya Imam Ahlus Sunnah dipenuhi oleh hadits-hadits *maudhu'* dan *dha'if* semisal : *Kitabus Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad, *Kitabus Sunnah* karya al-Khollal, *as-Sunnah* dan *I'tiqod Ahlis Sunnah* karya al-Lalikai, *ar-Raddu 'ala Bisyr al-Marisi* karya 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi, *al-Ibanah* karya Ibnu Baththah, dan lain lain. Dia menuduh bahwa buku mereka ini dipenuhi oleh faham *tasybih* (penyerupaan Alloh dengan makhluk). Untuk mengetahui lebih lengkap penyimpangan as-Saqqof silakan rujuk *Laa Difa'an 'anil Albani fasbi Bal Difa'an 'anis Salafiyyah* karya Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim.

AQIDAH AS-SAQQOF ADALAH JAHMIYAH TULEN

Hasan Ali as-Saqqof tidak hanya berhenti menunjukkan kekejamannya terhadap para sahabat dan ulama ummat ini. Namun dia juga menabuh genderang perang terhadap ahlus sunnah dengan menuduh ahlus sunnah berkeyakinan *tatslits* (trinitas) di dalam buku suramnya yang berjudul *at-Tandid biman 'adadit-Tauhid wa Ibthalu Muhawalatut-Tatslits fit Tauhid wal 'Aqidah Islamiyyah*[27] dikarenakan Ahlus Sunnah membagi Tauhid menjadi tiga macam, yaitu Tauhid Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' wa Sifat.

Menurutnya, pembagian Tauhid menjadi tiga adalah hal bid'ah yang dimunculkan pada abad ke-8, dan ia mengisyaratkannya kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagai pencetus istilah bid'ah ini (lihat kitabnya hal. 10) dan ia menuduh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafy sebagai pelopor madzhab bathil pengikut golongan bid'ah ini (hal. 6) dan mengisyaratkan bahwa Syaikhul Islam dan muridnya, Imam Ibnul Qoyyim adalah penganut faham *mujassamah*. Bahkan ia membela mati-matian Sayyid Quthb dan *Asy'ariyah* dengan menyatakan bahwa mereka mensucikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari *jism* dan *tahayyuz* sedangkan Syaikh Abdullah ad-Duwaisy[28] dikatakannya sebagai pengikut madzhab Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qoyyim yang menetapkan sifat *jism* dan *tahayyuz* (hal. 19-20). Bahkan konyolnya lagi, Hasan Ali Saqqof berpendapat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak disifati di luar alam semesta dan juga tidak di dalamnya (hal. 58).[29]

Syaikh yang mulia, Prof. DR. Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Abbad al-Badr *hafizhahumallahu* menulis bantahan ilmiah terhadap kesesatan dan

---

[27] *Alhamdulillah*, para ulama telah membantah kesesatan aqidah as-Saqqof ini, diantara mereka adalah :

- Syaikh Sulaiman Nashir al-'Ulwan dalam 3 bukunya, yaitu *Al-Kasysyaf 'an Dholalati Hasan as-Saqqof, Al-Qoulul Mubin fi Itsbaati ash-Shuuroh li Robbil 'Alamin* dan *Ittihaaf Ahlil Fadhl wal Inshaf bi Naqdhi Kitaabi Daf'i Syubahit Tasybih wa Ta'liqooti as-Saqqof*.
- Syaikh Ali Hasan al-Halabi dalam *Al-Iqof 'ala Abathil Qomus Syata`im as-Saqqof*.
- Syaikh 'Amru 'Abdul Mun'im Salim dalam *Laa Difa'an 'anil Albani fahasbi bal Difa'an 'anis Salafiyyah.*
- Syaikh 'Abdul Karim bin Sholih al-Humaid dalam *al-Ithaaf bi Aqidatil Islam wat Tahdziir min Jahmiyatis Saqqof*.

[Lihat *Kutubu Hadzdzaro minhal Ulama* karya Syaikh Abu 'Ubaidah Masyhur Hasan Salman, jilid I, cet. I, 1415/1995, Darus Shami'i, hal. 301.

[28] penulis buku *al-Mauriduzh Zhilal fii Tanbiih 'ala Akhtha`izh Zhilal* (telah diterjemahkan oleh Darul Qolam).

[29] Ahlus Sunnah wal Jama'ah hanya mencukupkan diri dengan apa yang diberitakan oleh Alloh di dalam Kitab-Nya dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Apabila Alloh dan Rasul-Nya memberitakan bahwa Alloh berada di atas langit bersemayam di atas Arsy-Nya, maka kewajiban kita adalah *sami'na wa atha'na*. Bukannya malah mencari dalih penolakan dengan logika dan akal kita yang pendek.

Pendapat bahwa Alloh tidak berada di dalam alam semesta dan tidak pula di dalamnya merupakan aqidah Jahmiyah tulen, produk impor dari filsalaf kafir. Apabila Alloh tidak berada di alam semesta dan tidak pula di luarnya, konsekuensi logis perkataan ini adalah, sesuatu yang tidak disifatkan keberadaannya di dalam maupun di luar suatu dimensi maka menunjukkan ketiadaannya. Jadi. Intinya konsekuensi dari pendapat ini adalah Alloh itu tidak ada.

kedunguan Hasan Ali as-Saqqof ini di dalam buku beliau yang bermanfaat yang berjudul *Al-Qoulus Sadiid fii Raddi 'ala man ankara Taqsiim at-Tauhiid*. Syaikh Abdurrazaq berkata sebagai kesimpulan beliau setelah membaca buku as-Saqqof yang berjudul *at-Tandiid* ini sebagai berikut :

1. Dia adalah seorang *jahmiyah* tulen, yang berpemahaman bahwa Allah tidak disifati dengan berada di alam maupun di luarnya dan dia juga menisbatkan pendapat ini secara dusta dan batil kepada *Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.
2. As-Saqqof ini adalah seorang *muharrif* (penyeleweng) kelas atas yang gemar merubah-rubah ucapan para ulama dan *nash-nash* dalil.
3. As-Saqqof ini orang yang banyak kebohongannya dan sering melakukan *tadlis* dan *talbis*.
4. Lisannya jelek dan perkataannya busuk, sering menfitnah dan berbuat kedustaan kepada Ahlus Sunnah.
5. Gemar memuji Ahlul Bid'ah, apalagi gurunya yang bernama Muhammad Zahid al-Kautsari, seorang penghulu Jahmiyah tulen zaman ini.
6. Meremehkan dan melecehkan hadits-hadits shahih –hanya karena menyelisihi madzhabnya-, seperti pada hadits *Jariyah*.[30]

Ketahuilah, bahwa *Jahmiyah* ini adalah firqoh tersesat diantara firqoh-firqoh yang ada. Bahkan sebagian ulama salaf tidak memasukkan *Jahmiyyah* sebagai 72 kelompok yang diancam siksa neraka, karena mereka menganggap bahwa *Jahmiyah* telah kafir keluar dari Islam. Dikarenakan *Jahmiyah* adalah kelompok yang meniadakan sifat-sifat bagi Allah, dan mereka adalah atheis-nya ummat ini.

Para ulama Salaf dan Kholaf telah membantah pemahaman sesat Jahmiyah ini. Syaikhul Islam membongkar kedok kesesatan mereka dengan menulis kitab *Bayaanu Talbiis al-Jahmiyyah : Naqdhu Ta'sis al-Jahmiyyah*, Imam Ibnu Darimi menulis kitab *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah*, demikian pula dengan Imam Ahmad dan Imam Ibnu Khuzaimah yang juga menulis bantahan dengan judul yang sama, yaitu *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah*. Al-Allamah Ibnul Qoyyim, Syaikhul Islam kedua, menulis *Ijtima' al-Juyusy al-Islaamiy* yang mengupas habis kesesatan Jahmiyah, demikian pula Imam adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw al-Aliy al-Ghoffar* dan ikhtisharnya yaitu *Mukhtashor al-'Uluw*. Dan masih banyak lagi ulama-ulama ahlus sunnah yang membongkar kesesatan faham jahmiyah ini, yang sekarang sedang dijajakan dan dibela mati-matian oleh as-Saqqof dan didukung oleh pembebeknya dari kalangan shufiyun dan Hizbut Tahrir.[31] Kepada para pembebek dan pembela as-Saqqof, sangat tepat sekali ucapan penyair di bawah ini menggambarkan keadaan mereka

[30] Lihat *Al-Qoulus Sadiid fir Raddi 'ala man Ankara Taqsiim at-Tauhid* karya Syaikh 'Abdurrazaq al-'Abbad, cet. II, 1422/2001, Daar Ibnu 'Affan, hal. 13-14

[31] Sungguh sangat disayangkan, Hizbut Tahrir sekali lagi bersekongkol dengan para penyesat umat di dalam menghadang dan memerangi dakwah Ahlus Sunnah. Muhammad

أعمى يقود جهولا لا أبا لكم   قد ضل من كان العميان تهديه

Orang buta menuntun orang bodoh
Sungguh malang nasib orang yang dituntun orang buta

******

MEMBONGKAR KEBODOHAN AS-SAQQOF DALAM ILMU HADITS DAN KITAB GELAPNYA "TANAQUDHAAT AL-ALBANY" [32]

Diantara pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-hamba-Nya yang jujur dan *ittiba'* terhadap sunnah Rasul-Nya adalah dimenangkannya mereka atas sekelompok kaum pengumbar fitnah dan kebatilan. Perputaran sejarah telah membuktikan bahwa Ahlu Bid'ah senantiasa terkalahkan, tertumpas dan binasa, walaupun kalimat-kalimat mereka dihiasi dengan keindahan yang menipu atau walaupun kalimat-kalimat mereka menyebar luas dan seolah-olah memiliki argumentasi yang kuat, namun pada hakikatnya kalimat-kalimat mereka rapuh dan lemah, bahkan lebih rapuh dari sarang laba-laba.

لا تخشى من كيد العدو ومكرهم   فقتالهم بالزور والبهتان

Janganlah engkau takut akan tipu daya musuh
Karena senjata mereka hanyalah kedustaan

Ahlus sunnah beserta segenap penyerunya, senantiasa menumpas dan memerangi kebid'ahan mereka. Diantara senjata utama Ahlul Bid'ah dan *Ahwa'* adalah pengkhianatan ilmiah, kedustaan dan *talbis* antara haq dan bathil. Seorang penuntut ilmu dan peneliti hadits yang adil, pastilah akan mengetahui bahwa apa yang dimuntahkan oleh as-Saqqof di dalam *Tanaqudhaat*-nya tidak lebih daripada cermin kedengkian, kebodohan, kedustaan dan pengkhianatan ilmiah.

Syaikh Ali Hasan al-Halabi mengatakan, bahwa orang yang mengetahui buku *Tanaqudhaat Al-Albani* ini, tidak lepas dari 4 jenis orang :

1. Orang bodoh yang dengki, yang hanya melihat judul bukunya saja namun tidak mengetahui realita isinya, hanya karena selaras dengan

---

Lazuardi al-Jawi dan seorang yang menyembunyikan jati dirinya dengan nama "Mujaddid" turut menyebarkan tuduhan kepada Syaikh al-Albani dengan menukil tulisan-tulisan as-Saqqof ini di forum-forum internet dan media dakwah mereka. Aduhai alangkah benarnya ucapan Syaikh al-Albani, "Burung-burung itu biasanya berkumpul sesama jenisnya..."

[32] Pembahasan ini banyak mengambil faidah dari *al-Anwarul Kaasyifah* dan *Tanbiihatul Malihah*.

kedengkian dan hawa nafsunya, mereka menggunakan buku ini untuk membantah tanpa diiringi dengan kefahaman dan pengetahuan.

2. Orang-orang *hasad* yang licik, mereka membaca isi buku ini namun mereka jahil terhadap hakikatnya dikarenakan kedengkian mereka telah mendarah daging dan menyatu dengan desahan nafas mereka.
3. Pelajar yang bingung yang tidak mengetahui al-Haq, yang apabila tampak kebenaran pada mereka, mereka menerimanya.
4. Pelajar yang adil yang mengetahui kebodohan as-Saqqof dan menyingkap hakikat dirinya.[33]

Syaikh Abdul Basith bin Yusuf al-Gharib dalam *at-Tanbiihatul Maliihah* berkata: "Semua hadits-hadits yg dikemukakan as-saqqof dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* telah aku telusuri semua, dimana ia menyangka bahwa hadits-hadits yang dikemukakan oleh Syaikh al-Albany adalah bentuk pertentangan antara satu dengan lainnya, padahal sebenarnya bukanlah pertentangan, tetapi lebih merupakan ralat atau koreksi atau *ruju'*, dan ini sesuatu yang dapat difahami oleh para penuntut ilmu. Jika kita membaca suatu hukum atau ketetapan Syaikh al-Albany terhadap suatu hadits dalam sebuah kitab, kemudian kita mendapati Syaikh al-Albany menyalahi hukum tersebut di dalam kitab lain, maka itu artinya beliau meralat atau *ruju'* dalam hal ini, dan ini sering terjadi di kalangan para ulama salaf sebelumnya..."[34]

Syaikh Abdul Basith menelusuri kitab-kitab Syaikh Al-Albany dan mencatat koreksi atau *ruju'* beliau dan beliau bagi dalam lima bagian, yaitu :

1. Hadits-hadits yang syaikh al-Albany sendiri menegaskan *ruju'* beliau.
2. Hadits-hadits yang tertera secara tidak sengaja atau karena lupa, bukan pada tempat yang seharusnya.
3. Hadits-hadits yang beliau *ruju'* darinya berdasarkan pengetahuan mana yang lebih dulu (*al-Mutaqoddim*) dari yang belakangan (*al-Muta`akhir*) dari kitab-kitab beliau.
4. Hadits-hadits yang beliau *ruju'* dari yang derajadnya hasan kepada shahih dan yang shahih kepada yang hasan.
5. Penjelasan beberapa hadits yang beliau diamkan dalam *al-Misykah* kemudian beliau jelaskan hukumnya.[35]

Syaikh Ali Hasan al-Halaby al-Atsary berkata dalam *al-Anwaarul Kaasyifah* membantah kebodohan as-Saqqof :

"Ketahuilah, bahwasanya para *muhaddits* memiliki ucapan-ucapan tentang *jarh* wa *ta'dil* terhadap perawi yang berubah-ubah, pendapat tentang *tashhih* (penshahihah) dan *tadh'if* (pendhaifan) hadits yang berbeda-beda

[33] Lihat *al-Anwarul Kasyifah* hal. 18-19.
[34] Lihat *at-Tanbiihatul Maliihah*, terj. "Koreksi Ulang Syaikh Albani", hal. 16
[35] *Ibid*, hal. 13

sebagaimana para *fuqoha'* memiliki ucapan dan hukum yang bermacam-macam...

- Berapa banyak dari permasalahan fikih yang imam Syafi'i memiliki dua perkataan atau pendapat di dalamnya?!!
- Berapa banyak dari hukum syar'i yang Imam Ahmad memiliki pendapat lebih dari satu di dalamnya?!! Demikianlah, hal ini tidaklah terjadi melainkan karena perbedaan cara pandang baik sedikit atau banyak. Lantas, apakah mereka ini dikatakan *Tanaaqudh* (Kontradiktif)?!!
- Berapa banyak hadits yang disepakati oleh Imam adz-Dzahabi terhadap penshahihan al-Hakim di dalam *talkhish*-nya terhadap *Mustadrak* namun didha'ifkan olehnya di dalam *al-Mizan* atau *Muhadzdzab Sunan al-Baihaqi* atau selainnya?!!
- Berapa banyak hadits yang diletakkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudlu'aat* namun beliau letakkan pula di dalam *al-Ilal al-Mutanaahiyah*.
- Berapa banyak perawi yang ditsiqohkan oleh Ibnu Hibban namun anda temukan (beliau tempatkan pula) di dalam *al-Majruhin*.
- Berapa banyak pula perawi yang diperselisihkan oleh al-Hafizh di dalam *Taqribut Tahdzib* atau *Fathul Bari`* atau di *at-Talkhishul Habiir*.

Lantas, apakah mereka ini –para *huffazh* yang mendalam ilmunya- dikatakan orang-orang yang *tanaaqudh* (kontradiktif)?!! Sesungguhnya, orang yang kontradiktif itu adalah orang yang mengklaim kontradiksi para ulama dan mendakwakan keplin-planan mereka, padahal, sesungguhnya hal ini terjadi dikarenakan ijtihad yang berubah.

Al-Allamah al-Luknawi berkata di dalam *Raf'ut Takmil* (hal. 113) : "Banyak anda jumpai perselisihan Ibnu Ma'in dan selain beliau dari para imam ahli *naqd* (kritikus hadits) terhadap seorang perawi yang mana hal ini bisa jadi dikarenakan berubahnya ijtihad dan bisa jadi pula karena perbedaan pertanyaan."[36]

Syaikh Ali Hasan *hafizhahullahu* kembali berkata : "Ketahuilah bahwa banyak hadits-hadits yang diperselisihkan oleh para ulama –diantaranya Syaikhul Albany- termasuk hadits hasan yang masih sulit membatasi kaidah di dalamnya, karena perlunya kedalaman di dalam meneliti dan banyaknya perbincangan dari pengkritik perawi di dalamnya...

Al-Imam al-Hafizh Syamsuddin adz-Dzahabi rahimahullahu berkata di dalam *al-Muuqizhoh* (hal. 28-29) : "...Tidaklah cukup bagi hadits hasan suatu kaidah yang dapat memasukkan seluruh hadits hasan ke dalamnya, aku benar-benar pesimis terhadap hal ini, karena berapa banyak hadits yang para *huffazh* berubah-ubah penilaiannya di dalamnya, entah tentang *hasan*nya, *dhaif*nya maupun *shahih*nya! Bahkan seorang *hafizh* dapat

[36] *Al-Anwarul Kasyifah* hal. 20-21.

berubah ijtihadnya tentang sebuah hadits, suatu hari ia menyatakan *shahih* namun di hari lain menyatakan *hasan* dan hari lainnya lagi acap kali menyatakan *dha'if*!!!"

Lantas, dimanakah ucapan yang tinggi ini di hadapan as-Safsaf (gelar yang diberikan Syaikh Ali kepada as-Saqqof)?!!

Imam al-Albany berkata di dalam *Irwa'ul Ghalil* (IV/363) : "Sesungguhnya hadits *hasan lighoirihi* dan *hasan lidzaatihi* termasuk ilmu hadits yang paling rumit dan sulit, karena keduanya akan senantiasa berputar di sekitar perselisihan ulama tentang perawinya diantara yang men*tsiqoh*kan dan men*dhaif*kan. Maka tidaklah dapat mengkompromikan diantara ucapan-ucapan tersebut atau men*tarjih* pendapat yang paling kuat dari pendapat lainnya, kecuali orang-orang yang mumpuni keilmuannya tentang *ushul* dan kaidah ilmu hadits, mengetahui secara kuat tentang ilmu *Jarh wa Ta'dil* dan terbiasa dengannya semenjak waktu yang lama, mengambil faidah dari buku-buku *takhrij* dan kritikan para kritikus hadits, juga mengetahui kritikus yang *mutasyaddid* (keras) dan yang *mutasaahil* (longgar) serta yang pertengahan. Sehingga dengan demikian tidak terjatuh kepada *Ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan). Dan perkara ini adalah perkara yang sulit dan sangat sedikit sekali orang yang mampu memetik buahnya. Sehingga tidaklah salah jika ilmu ini menjadi asing di tengah-tengah ulama, dan Allahlah yang mengkhususkan keutamaannya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya."[37]

Saya (Penyusun) berkata : Inilah diantara kebodohan-kebodohan as-Saqqof *al-Jahmi*, sehingga ia bagaikan orang yang meludah ke atas jatuh ke wajahnya sendiri. Ia tidak faham tentang kaidah *taraju'* di dalam ilmu hadits dan ia anggap hal ini sebagai *tanaaqudh*.

Syaikh Ali berkata kembali : "Ketahuilah, bahwa perkataan seorang alim tentang sanad suatu hadits : 'ini sanadnya dha'if', tidaklah menafikan ucapannya terhadap hadits tersebut di tempat lain : 'sanadnya shahih'... karena terkadang suatu sanad yang dha'if dapat dishahihkan atau dihasankan dengan adanya jalan-jalan periwayatan lain dan *syawaahid* serta *mutaabi'* (penyerta) lainnya."[38]

Apakah kaidah ini dikatakan *tanaaqudh* wahai as-Saqqof?!!

Berikut ini adalah lemparan kepada as-Saqqof dan pendukungnya...

- Hadits : "Barangsiapa memakai celak, maka hendaknya ia mengganjilkannya. Siapa yang memakainya maka ia mendatangkan kebaikan dan siapa yang tidak maka tidak ada dosa baginya..."

[37] *Ibid* hal. 24-25.
[38] Lihat *Ulumul Hadits* hal. 35 karya Ibnu Sholaah dan *an-Nukat* (I/473) karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Ibid* hal. 26

Al-Hafizh melemahkannya karena *'illat* majhulnya al-Hushain bin al-Jubrani di dalam *at-Talkhisul Habiir* (I/102,103), namun beliau menghasankannya di dalam *Fathul Baari`* (I/206).

- Hadits tentang turunnya firman Allah : *fiihi rijaalun yuhibbuwna an yatathohharuw* terhadap Ahli Quba'.

  Al-Hafizh mendha'ifkan sanadnya di dalam *at-Talhiishul Habiir* (I/113) namun beliau shahihkan di dalam *Fathul Bari`* (VII/195) dan di dalam *ad-Diroyah* (I/97).

- Hadits : "Dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah..." Al-Hafizh mendha'ifkannya di dalam *Bulughul Maram* (no. 11) namun beliau shahihkan di dalam *at-Talkhiisul Habiir* (I/261).
- Hadits : "Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat terhadap barisan shaf pertama". Imam Nawawi menshahihkannya di dalam *al-Majmu'* (IV/301) namun beliau menghasankannya di dalam *Riyadlus Shaalihin* (no. 1090).
- Hadits : "Ingatlah penghancur kelezatan yaitu kematian". Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqolani menghasankannya di dalam *Takhriijil Adzkaar* sebagaimana di dalam *at-Taujiihaatur Robbaaniyyah* (IV/50) namun beliau mensepakati Ibnu Hibban, Hakim, Ibnu Thahir dan Ibnu Sakkan atas keshahihannya di dalam *at-Talkhiishul Habiir* (II/101).
- Idris bin Yasin al-Audi. Al-Hafizh mentsiqohkannya di dalam *at-Taqriib* namun mendhaifkannya di dalam *al-Fath* (II/115).
- Nauf bin Fadholah. Al-Hafizh menilainya di dalam *at-Taqrib* sebagai *mastuur* namun menghukuminya sebagai *shaduq* di dalam *al-Fath* (VIII/413).
- Abdurrahman bin Abdil Aziz al-Ausi. Al-Hafizh menilainya di dalam *at-Taqriib* sebagai perawi yang *shaduq qad yukhthi'* (jujur terkadang salah), namun beliau mendhaifkannya di dalam *al-Fath* (III/210).
- Al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan di dalam *an-Nukat 'ala Ibni ash-Sholaah* (I/355-356) hadits yg diriwayatkan dari Muhammad bin 'Ajlaan namun di dalam *Amaalii al-Adzkaar* (I/110) beliau menjelaskan bahwa haditsnya tidaklah terangkat dari derajat hasan.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil di dalam *at-Talkhishul Habiir* (IV/176) dari Nawawi di dalam *ar-Roudloh* tentang perkataannya mengenai hadits : "Tidak ada nadzar di dalam perkara kemaksiatan", beliau berkata : "hadits dha'if menurut kesepakatan para muhadditsin". Namun al-Hafizh membantah sendiri dengan ucapannya : "Hadits ini telah dishahihkan oleh ath-

Thohawi dan Abu ‘Ali bin as-Sakkan, lantas dimanakah kesepakatan itu?!!”

- Imam Nawawi berkata di dalam *al-Majmu’* (II/42) mengenai hadits memegang kemaluan : ”Tidaklah kemaluanmu itu hanyalah bagian dari tubuhmu!”, beliau mengomentari : “Sesungguhnya hadits ini dha’if menurut kesepakatan *huffazh*”, sedangkan hadits tersebut dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Hazm, ath-Thabrani, Ibnu at-Turkumani dan selain mereka. Demikian pula ucapan Ibnu Abdul Hadi di dalam *al-Muharrar* (hal. 19) : ”telah salah orang yang meriwayatkan kesepakatan akan kedha’ifannya.”[39]

Dan masih banyak lagi contoh-contoh semacam ini bertebaran.

Saya (penyusun) katakan : Apakah mereka semua ini adalah orang-orang yang *tanaaqudh*?!! Jika melihat dari kaidah yang digunakan oleh as-Saqqof, maka mereka semua ini –para imam *muhadditsin*- bisa dikatakan sebagai *mutaanaqidhin* (orang-orang yang kontradiktif)!!! Dan di sinilah letak kebodohan as-Saqqof yang lemah dan dangkal pemahamannya terhadap kaidah dan prinsip ilmu hadits. *Fa’tabiru ya ulil albaab*!!!

فهذا الحق ليس به خفاء   فدعني من بنيات الطريق

Inilah langkah yang benar tanpa ada kesamaran
Aku tidak bakal tertipu dengan banyaknya persimpangan jalan

[39] *Ibid* hal. 21-23.

MEMBONGKAR KEDUSTAAN, TALBIS DAN TADLIS AS-SAQQOF SERTA PENGKHIANATANNYA DARI KITAB GELAPNYA "TANAQUDHAAT ALBANY"

Sesungguhnya, kitab *Tanaqudhaat Albany* yg ditulis oleh si pendengki ini penuh dengan fitnah, kedustaan, *tadlis, talbis* dan pengkhianatan ilmiah. Ia sepertinya telah termakan bujuk rayu iblis dengan menjajakan kaidah sesatnya yang berbunyi *al-Ghooyah tubarrirul wasiilah* (Tujuan membenarkan segala cara). Demikianlah karakteristik Ahlul Bid'ah, mereka menenggelamkan kepalanya ke dalam tanah namun ekornya siap menyengat siapa saja yang mendekat, bagaikan kalajengking!

Berikut ini pengkhianatan, talbis dan tadlis as-Saqqof sang pendusta...[40]

1. As-Saqqof berkata dalam kitabnya *at-Tanaaqudhaat*, hal. 97. Hadits : "Tabayun –dalam lafazh lain *Ta`anni* (sikap kehati-hatian)- adalah dari Allah dan *al-'Ajalah* (tergesa-gesa) datangnya dari Syaithan. Maka bertabayunlah..."

   Tuduhan : As-Saqqof berkata : "Hadits ini didhaifkan oleh Syaikh Albani dalam *Dha'if al-Jami' wa Ziyaadatuhu* (III/45 no. 2503), dimana lafazh : "Tabayun dari Allah" dishahihkan oleh beliau di dalam *Silsilah al-Ahaadits As-Shahiihah* (IV/404, dengan nomor 1795)."

   Komentar : Ketika melihat kembali kitab Syaikh Albani *Dha'if al-Jami'*, beliau mengisyaratkan kedhaifannya dan menisbatkan riwayatnya kepada Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Dzammul Ghadlab* serta al-Khairathi dalam kitab *Makarimul Akhlaq* yang diriwayatkan dari al-Hasan secara mursal. (lihat *Dha'if al-Jami'* : 2504). Ketika melihat *Silsilah ash-Shahihah* (IV/404), di dalamnya terdapat perkataan Syaikh Albani, yaitu : "*at-Ta`anni* datangnya dari Allah dan tergesa-gesa datangnya dari Syaithan". Lafazh hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *al-Musnad* (III/1054) dan al-Baihaqi dalam *As-Sunan al-Kubra* (X/104) dari jalur al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* bersabda... (sama seperti redaksi hadits tadi).

   Kesimpulan : As-Saqqof telah bersikap tidak *fair* dan tidak menampakkan yang sebenarnya dengan menganggap bahwa hadits di atas adalah satu, padahal yang disebutkan dalam *Dha'if al-Jami'* dan *Silsilah ash-Shahihah* adalah dua hadits yang berbeda. Jadi as-Saqqof secara sembrono telah mengatakan dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* : "-dan dalam lafazh lain at-Ta'anni-". Maka kami pertanyakan : dimanakah kejujuran dan keadilanmu wahai as-Saqqof? Dimana pula letak *Tanaqudh* (kontradiktif) kedua hadits di atas???

---

[40] Berikut ini hanya kami tampilkan beberapa contoh kecil kedustaan as-Saqqof dari buku *al-Anwaarul Kasyifah* dan *at-Tanbiihatul Malihah*. Untuk keluasan pembahasan ini silakan rujuk kedua buku di atas.

2. As-Saqqof berkata di dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* (no. 99), hadits : "Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya."

   Tuduhan : as-Saqqof berkata : "Hadits ini disebutkan oleh al-Albani di dalam *Shahih Ibnu Majah* (II/44 no. 1916), yang dianggap bertentangan karena beliau mendhaifkannya. Oleh karena itu beliau menyebutkannya dalam kumpulan hadits-hadits dhaif pada kitab *Dha'if al-Jami' wa Ziyadatuhu* (VI/62, no. 6212).

   Komentar : Ketika melihat ke dalam buku *Shahih Sunan Ibnu Majah* (no. 1930) dan *al-Ma'arif*, disebutkan bahwa Syaikh Albani berkata : "Dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu 'anhuma*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : "Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya." Sementara hadits yang ada di dalam *Dha'if al-Jami'* (no. 6199) dengan lafazh : "Tidak boleh (menerima) dalam Islam kesaksian seorang lelaki yang pengkhianat begitu pula seorang wanita pengkhianat, orang yang dikenakan hukuman jilid dan yang dengki terhadap saudaranya, yang pernah melakukan sumpah palsu, yang mengikut kepada anggota keluarga mereka, yang dicurigai sebagai hamba sahayanya atau sanak kerabatnya." hadits ini dia sandarkan sebagai riwayat Tirmidzi.

   Kesimpulan : As-Saqqof telah menyembunyikan hakikat sebenarnya. Ia menduga bahwa kedua hadits ini sama, padahal berbeda, walaupun sebagian lafazhnya sama. Yang pertama adalah riwayat Abdullah bin Amr bin Ash *radhiallahu 'anhu* yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah tanpa ada penambahan, dan yang kedua adalah riwayat Aisyah yang dikeluarkan at-Tirmidzi. Maka kami pertanyakan : Wahai Saqqof, manakah kejujuran dan keadilanmu serta sifat amanahmu???

3. As-Saqqof berkata di dalam *at-Tanaqudhaat* (no. 92) hadits : "Jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan, maka sempurnakanlah…"

   Tuduhan : as-Saqqof berkata : "hadits ini dishahihkan oleh al-Albani sehingga beliau memasukkan dalam *Shahih al-Jami'* (II/144 no. 1876) dengan lafazh : "Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan dan ia menyempurnakannya." Lalu ia menyelisihinya dan memutuskan hadits ini sangat dhaif di dalam *Dla'if al-Jami'* (I/207 no 698).

   Komentar : Ketika melihat ke dalam *ash-Shahihul Jami'* (no. 1888) kami mendapati hadits tersebut dengan lafazh : " Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang dari kalian mengerjakan suatu amalan dan ia menyempurnakannya". Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat al-Baihaqi dalam *Syua'bul Iman* dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, sedangkan hadits dalam *Dla'iful Jami' wa Ziyaadatuhu* berbunyi : "Jika salah

seorang dari kalian mengerjakan suatu pekerjaan, maka sempurnakanlah karena sesungguhnya hal itu termasuk menghibur yang dikerjakan sendiri." Hadits ini beliau sandarkan sebagai riwayat Ibnu Sa'ad dari Atha' secara *mursal* dan menetapkannya sebagai hadits yang sangat dhaif.

Kesimpulan : Sunguh as-Saqqof telah menduga bahwa dia hadits ini sama padahal keduanya berbeda baik periwayatannya maupun tempat keduanya disebutkan. Lantas dimanakah sikap amanah dan penghargaan terhadap ilmu wahai as-Saqqof???

4. Pada halaman 39, as-Saqqof memaparkan hadits Abdullah bin 'Amru : "Jum'at wajib bagi yang mendengarkan seruan (adzan)". As-Saqqof mengklaim bahwa syaikh al-Albani menghasankannya di dalam *al-Irwa'* dan mendhaifkan sanadnya di dalam *al-Misykaah*.

   Komentar : Keduanya tidak kontradiktif, dimana beliau juga mendhaifkan sanadnya di *al-Irwa'*, namun beliau mengisyaratkan akan adanya *syawahid* yang menguatkannya, kemudian beliau berkata di akhir sanadnya : "maka hadits ini dengan adanya *syawahid* menjadi hasan insya Allah." Dimanakah akalmu wahai orang-orang yang berfikir??

5. Pada halaman 39-40, as-Saqqof memaparkan hadits Anas : "Janganlah kalian bersikap keras terhadap diri kalian niscaya Allah akan bersikap keras terhadap kalian...". Kemudian as-Saqqof mendakwakan bahwa Syaikh al-Albani mendhaifkannya di *Takhrijil Misykaah*. Sesungguhnya menurut akal si orang yang kontradiktif ini dan pemahaman orang yang bingung ini, bahwa perkataan syaikh Albani di dalam *Ghoyatul Maraam* (hal. 140) merupakan sumber penghukuman hadits bahwa hadits tersebut *dhaif*, akan tetapi beliau mengisyaratkan *syahid* yang *mursal*, sehingga beliau jadikan di akhir penelitian beliau di dalam takhrijnya dengan perkataan : "Semoga hadits ini *hasan* dengan *syahid*nya yang *mursal* dari Abi Qilabah, *wallahu a'lam*". Namun setelah itu, beliau mendapatkan jalur hadits ketiga di sebagian referensi-referensi sunnah, maka beliau menetapkan keshahihannya secara pasti di dalam *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* (3694). Maka inilah ilmu dan keadilan itu, dan tinggalkan oleh kalian perancuan dan kedustaan oleh as-Saqqof.

6. Pada hal. 40, ia menukil hadits Aisyah : "Barangsiapa yang menceritakan kalian bahwa nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kencing sambil berdiri maka janganlah kau benarkan...". Kemudian si Saqqof ini mendakwakan bahwa Syaikh Albani mendhaifkan sanadnya di dalam *al-Misykah* kemudian ia shahihkan di dalam *Silsilah Shahihah*-nya, dan mendakwakan bahwa Syaikh al-Albani *tanaaqudh* dalam hal ini.

   Komentar : Bahwasanya keduanya tidak *tanaaqudh* dan ini hanyalah dakwaan dusta dan kebodohan dari as-Saqqof. Syaikh menyatakan cacat riwayat Tirmidzi di dalam *al-Misykah* karena dhaifnya Syarik an-Nakha'i. Namun beliau menemukan *mutaaba'ah* dan menshahihkannya di *Silsilah Shahihah* sembari memberikan komentar bahwa beliau mengakui tentang

terlalu ringkasnya *ta'liq* (komentar) beliau di dalam *al-Misykah* setelah beliau menghimpun mutaba'ah yang akhirnya beliau shahihkan. Namun as-Saqqof menyembunyikan hal ini dan melakukan kedustaan terhadap umat.

Inilah sebagian hadits yang ia sebutkan dan di sini kami menyebutkannya hanya sebagai contoh untuk menunjukkan kejahilan, kedustaan, perancuan, pengkhianatan ilmiah, penyembunyian al-Haq dan kedengkian as-Saqqof kepada Syaikh al-Albani. Dan bukan artinya apa yang disebutkan di sini berarti telah disebutkan semua kebohongannya dan kedustaannya, karena jika disebutkan niscaya risalah akan menjadi sebuah buku tersendiri yang tebal. Bagi yang ingin mengetahui kedustaan as-Saqqof ini, bisa merujuk ke kitab *al-Anwaarul Kaasyifah* karya Syaikh Ali Hasan dan *at-Tanbiihatul Maliihah* karya Syaikh Abdul Basith, maka anda akan menemukan kebobrokan as-Saqqof yang dipenuhi dengan fitnah, kedustaan dan kejahilan ini.

Berikut ini kami ringkaskan kedustaan as-Saqqof terhadap Syaikh al-Albani yang bisa dirujuk sendiri di dalam kitabnya *at-Tanaqudhaat* dalam nomor-nomor haditsnya, yaitu Juz I : no. 46, 68, 69, 81, 93, 105, 108, 117, 131, 141, 142, dan 171. Juz II : 17, 18 dan 19. sedangkan juz III : no. 19. semuanya yang disebutkan ini adalah ralat atau *ruju'* Syaikh al-Albani yang ia (as-Saqqof) sembunyikan.

Bahkan, syaikh Ali Hasan menghimpun nomor-nomor hadits pada kitab gelapnya bahwa yang dijadikan patokan oleh as-Saqqof untuk mendakwakan *Tanaqudh* Syaikh al-Albani adalah kebanyakan dari *al-Misykaah* dan dikontradiktifkan dengan kitab Syaikh yang lainnya. Padahal *al-Misykaah* ini merupakan *ta'liq* atas *Shahih Ibnu Khuzaimah*, yang mana *ta'liq* ini pada hakikatnya bukanlah merupakan *tahqiq* Syaikh al-Albani maupun *ta'liq* beliau murni. *Muhaqqiq* (peneliti) sebenarnya adalah Syaikh al-Fadhil DR. Muhammad Mustofa al-A'zhami yang meminta kepada syaikh Albani untuk mengoreksinya dengan koreksi secara umum.

Oleh karena itulah *ta'liq* beliau begitu ringkas dan sedikit, yang merupakan penyempurna dari *ta'liq* sebelumnya yang dilakukan oleh DR. Muhamad Mustofa al-A'zhami. Oleh karena itulah ketika beliau melakukan penelitian dan *takhrij* lebih dalam terhadap suatu hadits dengan mengumpulkan jalur-jalur periwayatannya atau ditemukannya *syawahid* dan *mutaba'ah*, maka beliau *taraju'* dengan mengambil takhrij beliau yang terakhir. Inilah seharusnya yang diambil... Namun as-Saqqof pura-pura tidak tahu atau benar-benar tidak tahu, sehingga ia menghimpun hadits-hadits yang menurutnya *tanaaqudh* padahal dirinyalah yang *tanaaqudh*...[41]

[41] Demikianlah karakter as-Saqqof ini, yang telah dibakar oleh sikap hasad dan kebencian terhadap Syaikh al-Albani *rahimahullahu*.

Faidah : Di antara bentuk tuduhan As-Saqqof kepada Syaikh al-Albani adalah Syaikh al-Albani adalah orang *'ajam* yang tidak fasih dan mampu berbahasa Arab secara baik. As-Saqqof berkata di dalam *Tanaqudhaat*-nya (hal. 6) :

Berikut inilah nomor-nomor hadits yang disebutkan oleh as-Saqqof sebagai suatu bentuk *tanaaqudh* padahal sebenarnya adalah suatu *taraaju'* yang as-Saqqof menyembunyikan hakikatnya, yaitu : no. 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 26, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 45, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65,66,67, 69, 72, 73, 75, 76, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 95, 103, 143, 144, 147, 153, 158, 164, 185, 186, 187, 188, 189, 198, 199, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250.

Yang aneh lagi, supaya terkesan lebih banyak *tanaqudhaat* yang dituduhkan oleh dirinya kepada Syaikh al-Albani, maka ia mengulang-ulang hal yang sama di dalam kitab gelapnya tersebut. Seperti : yang dipaparkannya di hal 7 diulanginya lagi pada hal 70 dan 161. Yang dipaparkannya pada hal 9, diulanginya lagi pada hal 114, 136 dan 140. Yang dipaparkannya pada hal 10 diulanginya lagi pada hal 98. yang dipaparkannya pada hal 10, diulanginya lagi pada hal 11 dan 140. Yang dipaparkannya pada hal 64 diulanginya lagi pada hal 105. Yang dipaparkannya pada hal 96 diulanginya lagi pada hal 145.

Sungguh benar firman Alloh *Ta'ala* :

فَقَدْ جَآءُو ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

"Maka Sesungguhnya mereka Telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." (QS Al-Furqon : 4)

Dan firman-Nya :

"Albani berkata di dalam *Shohih al-Kalim ath-Thoyyib* :

أنصح لكل من وقف على هذا الكتاب...

"Aku nasehatkan kepada siapa saja yang menelaah kitab ini..."
Padahal yang benar adalah mengatakan :

وأنصح كلّ...

"Aku nasehatkan setiap...",
Dia (al-Albani) telah keliru di dalam mengucapkannya karena lemahnya dirinya terhadap bahasa arab."
Tanggapan : Menurut as-Saqqof kata *Nashoha li* adalah keliru. Namun, apabila kita melihat *Mu'jam al-Lughoh* maka niscaya anda akan melihat benarnya ucapan Syaikh Albani dan sekaligus menunjukkan kebodohan as-Saqqof sendiri terhadap bahasa arab. Di dalam *Mukhtarus Shihah* (hal. 662) dikatakan : *Nashohahu, Nashoha lahu...*, di dalam *Mishbahul Munir* (hal. 607) dikatakan : *nashohtu lizaid, anshohu nushhan wa nashiihatan*. Bahkan kata *nashohah li* adalah bahasa yang fasih, karena itu Allah menggunakannya di dalam firman-Nya :

إن اردت أن أنصح لكم

Inilah kebodohan as-Saqqof yang bodoh terhadap ilmu hadits, bahasa arab dan terhadap agama ini. Hati mereka telah kotor oleh kedengkian dan jiwa mereka telah menyatu dengan kebathilan. *Nas'alullaha salaamah wal 'aafiyah.*
Lihat masalah tuduhan as-Saqqof tentang kesalahan bahasa kepada Syaikh al-Albani, padahal sesungguhnya as-Saqqof sendiri yang banyak jatuh kepada kesalahan hal ini, dalam *al-Anwarul Kasyifah* hal. 32-36.

وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"Dan Sesungguhnya Telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (QS Thoha : 61)

Demikianlah hakikat as-Saqqof ini, yang tulisannya tidaklah keluar melainkan dari kedengkian, kebencian, kedustaan, fitnah dan segala bentuk keburukan dan kejelekan lainnya. Sungguh alangkah malangnya orang yang tertipu dengan dirinya dan menjadikannya sebagai *hujjah* untuk memerangi ahlus sunnah. Kepada mereka tiada kata yang bisa diucapkan melainkan إنّ لله وإن إليه راجعون

و من جعل الغراب له دليلا يمر به على جيف الكلاب

Barangsiapa yang menjadikan burung gagak sebagai dalil
Maka ia akan membawanya melewati bangkai-bangkai anjing

Sungguh benar Alloh yang berfirman :

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ

"Sebenarnya kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, Maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." (QS al-Anbiyaa' : 18)

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

"Dan Katakanlah: "Yang benar Telah datang dan yang batil Telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (QS al-Israa' : 81)

فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِىَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

"Maka apabila Telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu Rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." (QS al-Mu'min : 78).

****